

ANALISIS SIKAP PASANGAN USIA SUBUR TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENUNDAAN KEHAMILAN DI KELURAHAN BLABAK KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI

Candra Wahyuni¹, Siti Mahmudah²

^{1) 2)} Program Studi DIII Kebidanan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

Korespondensi : candrawahyuni85@gmail.com

Abstrak

Pasangan usia subur sebaiknya segera melangsungkan kehamilan disaat usia reproduksinya dalam rentang usia aman untuk melangsungkan kehamilan yaitu usia 20-35 tahun. Jika melangsungkan kehamilan di usia lebih dari 35 tahun maka berdampak pada tingginya resiko kehamilan Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi dengan penundaan kehamilan di Kelurahan Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2017. Desain Penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya adalah 140 PUS dengan sampel 104 PUS diambil dengan *Cluster Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan lembar kuesioner, data hasil penelitian dinyatakan dengan skala interval dan nominal dan dianalisa dengan Regresi Logistic. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sikap berpengaruh secara signifikan terhadap penundaan kehamilan (*Regresi Logistic* didapatkan nilai $sig = 0.000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak). Hal ini disebabkan sikap memang menjadi faktor pendahulu (*Predisposing factor*) bagi terbentuknya perilaku penundaan kehamilan.

Kata Kunci : Sikap, Pasangan Usia Subur (PUS) dan Penundaan Kehamilan.

A. PENDAHULUAN

Pasangan usia subur (PUS) merupakan salah satu komposisi penduduk yang secara fisik dan seksual sudah matang untuk melangsungkan kehamilan. Oleh karena itu sebaiknya segera melangsungkan kehamilan disaat usia reproduksinya dalam rentang usia aman untuk melangsungkan kehamilan yaitu usia 20-35 tahun. Jika melangsungkan kehamilan di usia lebih dari 35 tahun maka berdampak pada tingginya resiko kehamilan seperti *pre-eklamsia*, *eklamsia*, perdarahan, anemia, *abortus*, dan resiko lainnya (BKKBN, 2014). Yang menjadi masalah adalah penundaan kehamilan yang dilakukan dengan alasan yang kurang tepat ditinjau dari kesehatan reproduksi (Edjun, 2012). Pada kenyataannya masih ada PUS yang berada pada rentang usia reproduksi aman (20-35 tahun), belum mempunyai anak atau masih mempunyai anak 1 dengan usia anak pertama lebih dari 2 tahun tetap

melaksanakan penundaan kehamilan (Judi, 2012 : 37-46).

Proses penundaan kehamilan sebenarnya diperbolehkan asalkan didasari oleh suatu sikap yang baik tentang penundaan kehamilan. Bahkan di dalam program KB juga dianjurkan untuk menunda kehamilan (bkkbn, 2013). Salah satu penundaan kehamilan dikatakan benar jika PUS telah mempunyai anak, karena alasan ekonomi maka PUS membatasi jumlah anak misalnya 2 anak saja sudah cukup. Alasan lain karena PUS secara sosial ekonomi belum siap, alasan pekerjaan atau kerier, masih sekolah, menikmati bulan madu dan sebagainya (Mirza, 2008). Yang menjadi masalah adalah jika penundaan kehamilan sampai melebihi batas usia reproduksi yang aman untuk melangsungkan kehamilan yaitu pada usia lebih dari 35 tahun (Herti, 2005).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi dengan

penundaan kehamilan di Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun 2017

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2003). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah semua PUS yang ada di Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri sebanyak 140 PUS. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebagian dari PUS yang ada di Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri sebanyak 104 PUS. Teknik sampling menggunakan proporsional Cluster Random Sampling yaitu pengambilan secara proporsional berdasarkan kelompok dusun. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner.

C. HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		f	%
Umur	15 – 20	1	1,0
	21 – 35	79	76,0
	36 - 45	24	23,1
Pendidikan	SD	21	20,2
	SMP	25	24,0
	SMA	47	45,2
	PT	11	10,6
Pekerjaan	IRT	72	69,2
	PNS	7	6,7
	Swasta	25	24,0
Informasi	Pernah	92	88,5
	Tidak Pernah	12	11,5

Sumber Informasi	Buku / Majalah / Koran	8 79 5	8,7 85,9 5,4
Sikap	Petugas Kesehatan TV / Radio / Internet		
	Tidak mendukung	50 54	48,1 51,9
Penundaan Kehamilan	Mendukung		
	Tidak benar Benar	20 84	19,2 80,8

Tabel 3. Hubungan antara Sikap Kesehatan

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step Sikap	.184	.064	8.353	1	.004	1.202
1 ^a Constant	-7.071	2.909	5.909	1	.015	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap.

Reproduksi dengan Penundaan Kehamilan

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada hubungan sikap dengan penundaan kehamilan (Sig. 0,004) dengan persamaan regresi logistic adalah $Z = -7,071 + 0,184X_2$ atau $Z = -7,071 + 0,184$ (Sikap) dengan Probabilitas (event) = $1/(1+e^{-Z})$.

Didapatkan ada hubungan antara sikap dengan penundaan kehamilan maka hal ini sesuai dengan konsep perilaku sebelumnya. Dalam hal ini sikap memang menjadi faktor pendahulu (*predisposing factor*) bagi tindakan seseorang termasuk tindakan menunda kehamilan. Secara kronologis dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap sesuatu (dalam hal ini aspek penundaan kehamilan atas dasar berbagai pertimbangan yang benar), maka seseorang tergerak untuk bertindak sesuai dengan sikapnya (Mar'at, 2014). Dapat dikatakan bahwa sikap menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan keputusan bertindak atau tidak bertindak disamping faktor lainnya. Dalam hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil penelitian

bahwa sikap mempengaruhi tindakan ibu untuk menunda kehamilan dengan benar ada 84 dan yang menunda kehamilan dengan salah ada 20 sehingga memberikan ketepatan prediksi sebesar 80,8%.

Faktor yang dapat mempengaruhi sikap sehingga diwujudkan dalam bentuk tindakan menunda kehamilan dengan benar adalah budaya. Kebudayaan dimana seseorang hidup, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pemikiran dan tindakan. Secara umum dapat dicermati bahwa budaya generasi muda kita saat ini cenderung memiliki sedikit anak, misalnya 1 anak, 2 anak, atau 3 anak. Hal ini sedikit banyak juga berpengaruh pada sikap ibu untuk mendukung upaya penundaan kehamilan dengan benar dan diwujudkan dalam bentuk tindakan menunda kehamilan dengan benar pula (Lukman, 2014).

Faktor lain yang mendukung sikap ibu menunda kehamilan dengan benar adalah orang lain yang dianggap penting. Umumnya seseorang akan mendukung sikap orang yang disegani, diteladani atau dianut (Mubarak, 2007). Demikian juga ibu hamil yang memiliki sikap mendukung paya penundaan kehamilan, umumnya juga mencontoh sikap tokoh masyarakatnya seperti perangkat desanya, kiyai atau tokoh masyarakat lain yang ternyata telah mendukung penundaan kehamilan. Bagi ibu, sikap orang yang disegani ini menjadi sumber inspirator bahkan motivator tersendiri sehingga berusaha sama dengan sikap panutannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara konsep dijelaskan bahwa sikap sebagai faktor yang mendahului tindakan atau *K-A-P (knowledge-attitude-practice)*. Atas dasar konsep berpikir ini dapat dipahami bahwa seseorang menentukan tindakan tertentu selalu dilandasi sikap terlebih dahulu. Sementara sikap yang terbentuk juga di dasari oleh pengetahuan sebagai dasar bersikap

(Azwar, 2008). Hal ini termasuk sikap tentang penundaan kehamilan akan mempengaruhi tindakan dalam penundaan kehamilan. Penundaan kehamilan boleh atau harus dilakukan jua suami, istri atau keduanya terkait kontrak kerja dan tidak membolehkan hamil sebelum masa percobaannya selesai, atau ingin menikmati bulan madu untuk jangka waktu tertentu, atau dalam keadaan masih sekolah. Selain itu terkait usia dimana sekitar usia 20 tahun wanita diperbolehkan hamil yang berarti saat usia kurang dari 20 tahun sebaiknya menunda kehamilan (Hanifa, 2209). Juga harus siap secara mental untuk hamil dan mempunyai anak. Disamping itu juga harus siap secara sosial ekonomi. Bagi wanita keguguran, dan setelah dilakukan pemeriksaan penyebab keguguran semua normal, maka boleh hamil lagi sekitar 2-3 bulan setelah haid. Berbagai pengetahuan tersebut selanjutnya membentuk sikap yang mendasari ibu untuk mendukung atau menolak melakukan penundaan kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. S (2008). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- BKKBN. (2014). *Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja*. Jakarta: Menteri Negara BKKBN.
- BKKBN. (2013). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Depkes dan JICA
- Endjun, J. (2012). *Mempersiapkan Kehamilan Sehat*. Jakarta : Puspa Swara
- Judi Januadi, Endjun. (2012). *Mempersiapkan Persalinan Sehat (Penuntun bagi Pasangan untuk Menyambut Lahimya Penn ata Hati)*. Jakarta: Puspa Swara. Cetakan II.

- Lukman, A. (2014). *Remaja Hari ini Adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: BKKBN
- Maulana, Mirza. (2008). *Buku Pegangan Ibu : Panduan Lengkap Kehamilan (Memahami Kesehatan Reproduksi, Cara Menghadapi Kehamilan, dan Kiat Mengasuh Anak)*. Yogyakarta: Katahati.
- Mar'at, (2014). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta Ghalia.
- Mubarak, dkk. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 30
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Herti. (2005). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta : Tugu publisher.
- Hanifa.(2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.